



## Spiritual di Tengah *Scrolling*: Tindakan Sosial Weber dan Fenomena Dakwah Digital Hanan Attaki

Rizki Rahmadani<sup>1\*</sup>, Safa Anzila Madaniah<sup>2</sup>, Qori Srirahmawati<sup>3</sup>, Nida Khairina<sup>4</sup>, Desi Erawati<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [rizkirahmadani101005@gmail.com](mailto:rizkirahmadani101005@gmail.com), [safaagrill@gmail.com](mailto:safaagrill@gmail.com), [srirahmawatiqori@gmail.com](mailto:srirahmawatiqori@gmail.com), [nidakhairina32@gmail.com](mailto:nidakhairina32@gmail.com), [erawati1377@gmail.com](mailto:erawati1377@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi: [rizkirahmadani101005@gmail.com](mailto:rizkirahmadani101005@gmail.com)

**Abstract.** *The development of digital technology has fundamentally changed the landscape of religious communication, including the practice of Islamic da'wah in Indonesia. In the midst of social acceleration characterized by the explosion of information and the existential exhaustion of the younger generation, digital da'wah exists not only as a transfer of medium, but as an ecosystem of religious communication with its own social dynamics. This study aims to analyze the structure of the muhasabah message in Hanan Attaki's da'wah content with the theme Pause, Ramadan Reset, and Spiritual Detox, as well as interpret how the message moves various typologies of social action within the theoretical framework of Max Weber. The study used a qualitative approach with an interpretive content analysis design on video content on @hanan\_attaki Instagram accounts during the Ramadan 1446 H period, selected through purposive sampling techniques. The analysis is carried out in three layers: structural descriptive, Weberian interpretive, and contextual critical synthesis. The findings show that the muhasabah message in the content works through a layered mechanism of meaning that simultaneously drives affective, value rational, instrumental rational, and traditional actions. The charismatic authority of the preacher acts as an amplifier that amplifies the resonance of the message, and this mechanism is modified by the digital platform infrastructure. This research implies that the effectiveness of digital da'wah is not solely determined by popularity, but by the ability of messages to activate the structure of meaning that has been embedded in the audience.*

**Keywords:** *Charismatic Authority; Digital Da'wah; Hanan Attaki; Muhasabah; Weber's Social Action.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi keagamaan secara fundamental, termasuk praktik dakwah Islam di Indonesia. Di tengah kondisi akselerasi sosial yang ditandai oleh ledakan informasi dan kelelahan eksistensial generasi muda, dakwah digital hadir bukan sekadar sebagai perpindahan medium, melainkan sebagai ekosistem komunikasi religius dengan dinamika sosialnya sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur pesan muhasabah dalam konten dakwah Hanan Attaki bertema Pause, Ramadhan Reset, dan Spiritual Detox, serta menginterpretasikan bagaimana pesan tersebut menggerakkan berbagai tipologi tindakan sosial dalam kerangka teoritis Max Weber. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten interpretatif terhadap konten video pada akun Instagram @hanan\_attaki selama periode Ramadhan 1446 H, dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis dilakukan dalam tiga lapisan: deskriptif struktural, interpretatif Weberian, dan sintesis kritis kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa pesan muhasabah dalam konten tersebut bekerja melalui mekanisme makna berlapis yang secara simultan menggerakkan tindakan afektif, rasional nilai, rasional instrumental, dan tradisional. Otoritas karismatik pendakwah berperan sebagai amplifier yang memperkuat resonansi pesan, dan mekanisme ini dimodifikasi oleh infrastruktur platform digital. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa efektivitas dakwah digital tidak semata ditentukan oleh popularitas, melainkan oleh kemampuan pesan mengaktivasi struktur makna yang sudah tertanam dalam diri *audiens*.

**Kata kunci:** Dakwah Digital; Hanan Attaki; Muhasabah; Otoritas Karismatik; Tindakan Sosial Weber.

### 1. LATAR BELAKANG

Ada sesuatu yang menarik ketika seorang ustaz berbicara tentang kelelahan spiritual bukan dari mimbar masjid, melainkan dari layar ponsel yang digenggam jutaan orang. Itulah realitas dakwah digital yang kini tidak lagi sekadar memindahkan ceramah ke format video, tetapi telah menjadi ekosistem komunikasi religius yang memiliki logika, dinamika, dan dampak sosialnya sendiri (Harahap & Adeni, 2025).

Kehidupan masyarakat modern menempatkan individu dalam kondisi yang oleh sosiolog disebut sebagai akselerasi sosial—kondisi di mana kecepatan perubahan teknologi, ritme kehidupan, dan volume informasi melampaui kapasitas adaptasi manusia. Dalam kondisi ini, ruang untuk berhenti, merenung, dan mengevaluasi diri menjadi semakin langka sekaligus semakin dibutuhkan. Fenomena inilah yang tampaknya dibaca dengan cermat oleh para pendakwah digital, khususnya mereka yang menjadikan tema refleksi spiritual sebagai pokok pesan dakwahnya (Ditakristi & Tafonao, 2025).

Hanan Attaki merupakan salah satu figur dakwah yang paling konsisten mengisi ruang tersebut. Dengan gaya komunikasi yang tidak menempatkan dirinya sebagai otoritas dogmatik, melainkan sebagai teman bicara yang memahami pergumulan batin generasi muda, ia menyampaikan pesan-pesan muhasabah refleksi diri dalam tradisi Islam melalui konten-konten pendek di Instagram. Tiga tema yang menjadi fokus kajian ini, yakni Pause, Ramadhan Reset, dan Spiritual Detox, bukan sekadar judul yang menarik secara retorik. Ketiganya merepresentasikan sebuah tawaran hermeneutis: bahwa Ramadhan dapat dan seharusnya menjadi momentum jeda dan pembaruan diri di tengah percepatan kehidupan digital (Rejeki et al., 2024).

Secara akademik, fenomena ini menarik untuk dikaji bukan hanya dari perspektif ilmu komunikasi dakwah, tetapi juga dari kacamata sosiologi agama. Pertanyaan yang relevan bukan hanya apa yang disampaikan dalam konten tersebut, melainkan bagaimana pesan itu bekerja secara sosial—mekanisme apa yang membuat *audiens* merespons, menginternalisasi, dan bahkan mengubah perilaku religiusnya berdasarkan stimulus digital yang berlangsung hanya beberapa menit. Di sinilah teori tindakan sosial Max Weber menjadi relevan sebagai kerangka analisis.

Weber mengusulkan bahwa untuk memahami perilaku manusia secara sosiologis, kita perlu masuk ke dalam makna subjektif yang mendorong tindakan tersebut sebuah pendekatan yang ia sebut *Verstehen* atau pemahaman interpretatif (Weber, 1922/1978). Bukan deskripsi permukaan yang dibutuhkan, melainkan pembacaan atas struktur motivasi yang bekerja di balik respons sosial. Kerangka ini membuka ruang analisis yang lebih produktif dibandingkan sekadar mencatat bahwa dakwah digital efektif menjangkau generasi muda (Patrick Gann, t.t.).

Kajian-kajian sebelumnya tentang dakwah digital Hanan Attaki umumnya berhenti pada analisis strategi komunikasi dan efektivitas media (Parhan dkk., 2020). Sementara kajian yang secara spesifik menggunakan teori Weber untuk membedah mekanisme tindakan sosial yang dihasilkan oleh konten dakwah muhasabah masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur pesan muhasabah dalam konten dakwah Hanan Attaki bertema Pause,

Ramadhan Reset, dan Spiritual Detox, serta menginterpretasikan bagaimana pesan tersebut menggerakkan berbagai tipologi tindakan sosial dalam kerangka teoritis Max Weber (Annafi et al., 2025).

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial melalui interpretasi makna subjektif yang mendorong pelaku bertindak sebuah metode yang ia sebut *Verstehen* atau pemahaman interpretatif. Bagi Weber, tindakan sosial adalah setiap perilaku manusia yang secara subjektif bermakna dan diorientasikan terhadap perilaku orang lain. Artinya, sebuah tindakan baru dapat disebut "sosial" ketika individu melekatkan makna tertentu padanya dan makna itu berhubungan dengan keberadaan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Segre, 2024).

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipologi ideal. Pertama, tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yakni tindakan yang didasarkan pada kalkulasi cermat antara tujuan yang hendak dicapai dan cara-cara yang paling efektif untuk mencapainya. Pelaku mengevaluasi berbagai alternatif tindakan berdasarkan efisiensi dan efektivitasnya. Kedua, tindakan rasional nilai (*wertrational*), yakni tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai tertentu etis, estetis, religius, atau lainnya tanpa mempertimbangkan konsekuensi pragmatis yang akan diperoleh. Ketiga, tindakan afektif, yakni tindakan yang dimotivasi oleh kondisi emosional sesaat rasa cinta, amarah, ketakutan, atau kegembiraan—tanpa melalui pertimbangan nilai atau kalkulasi rasional terlebih dahulu. Keempat, tindakan tradisional, yakni tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang sudah mengakar dan diwariskan, sehingga pelaku bertindak hampir secara otomatis tanpa memikirkan tujuan atau nilai yang mendasarinya (Mokoagow et al., 2026).

Dalam konteks dakwah digital, kerangka Weber ini relevan karena memungkinkan peneliti membaca respons *audiens* tidak hanya pada level perilaku yang tampak, tetapi pada level makna subjektif yang mendorong respons tersebut. Pesan dakwah yang efektif bukan sekadar didengar atau ditonton, melainkan mampu mengaktivasi salah satu—atau beberapa—tipologi tindakan sosial secara bersamaan dalam diri penerimanya.

## **Otoritas Karismatik dalam Sosiologi Weber**

Selain tipologi tindakan sosial, Weber juga mengembangkan tipologi otoritas atau dominasi (*Herrschaft*) yang mencakup otoritas tradisional, legal-rasional, dan karismatik. Otoritas karismatik bersumber pada kualitas-kualitas luar biasa yang diatribusikan kepada seseorang oleh para pengikutnya—bukan dari aturan formal atau warisan tradisi, melainkan dari persepsi kolektif bahwa individu tersebut memiliki kemampuan, kebijaksanaan, atau kesucian yang melampaui orang biasa.

Otoritas karismatik bersifat dinamis dan relasional: ia tidak melekat secara permanen pada individu, melainkan harus terus direproduksi melalui interaksi antara pemimpin karismatik dan para pengikutnya. Di era digital, mekanisme reproduksi otoritas ini mengalami transformasi signifikan. Angka pengikut, tingkat keterlibatan (*engagement rate*), dan mekanisme viral berfungsi sebagai sistem validasi sosial yang secara kolektif mengkonfirmasi dan memperluas otoritas karismatik seorang figur publik—termasuk pendakwah—di ruang digital (Gustafsson & Weinryb, t.t.).

## **Dakwah Digital dan Ekosistem Komunikasi Religius**

Dakwah digital merujuk pada praktik komunikasi keagamaan yang memanfaatkan platform dan infrastruktur media digital sebagai medium penyebaran pesan. Perkembangan ini tidak sekadar merepresentasikan perpindahan medium—dari mimbar ke layar—melainkan menghasilkan ekosistem komunikasi religius baru yang memiliki logika, dinamika, dan dampak sosialnya sendiri. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok tidak hanya menjadi saluran pasif, tetapi secara aktif membentuk format, durasi, gaya, dan jangkauan pesan dakwah melalui mekanisme algoritma dan fitur interaksi yang dimilikinya.

Dalam konteks Indonesia, dakwah digital telah tumbuh menjadi fenomena sosial-keagamaan yang signifikan, dengan para pendakwah muda mengembangkan gaya komunikasi yang berbeda dari tradisi ceramah konvensional. Pendekatan yang lebih personal, informal, dan responsif terhadap persoalan eksistensial generasi muda menjadi karakteristik yang membedakan dakwah digital dari format dakwah sebelumnya (Nurhalimah et al., 2026).

## **Muhasabah dalam Tradisi Spiritualitas Islam**

*Muhasabah* secara etimologis berasal dari akar kata Arab yang bermakna perhitungan atau evaluasi diri. Dalam tradisi spiritualitas Islam, muhasabah merujuk pada praktik introspeksi mendalam yang dilakukan seorang Muslim untuk mengevaluasi kondisi batinnya, mengenali kekurangan dan kelalaian spiritual, serta memperbarui komitmen terhadap Allah. Praktik ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi tasawuf dan telah dijabarkan secara sistematis oleh para ulama klasik seperti al-Muhasibi dan al-Ghazali.

Dalam konteks modern, muhasabah mengalami reinterpretasi seiring dengan perubahan konteks sosial-budaya. Konten dakwah digital yang mengangkat tema muhasabah—khususnya dalam momentum Ramadhan—menawarkan versi praktik refleksi diri yang lebih mudah diakses dan relevan dengan realitas kehidupan urban dan digital. Tema-tema seperti *Pause*, *Ramadhan Reset*, dan *Spiritual Detox* merupakan contoh bagaimana konsep-konsep spiritualitas Islam diartikulasikan ulang menggunakan metafora yang akrab bagi generasi yang tumbuh dalam budaya teknologi (Wijaya & Lisalam, 2025).

### **Akselerasi Sosial dan Kebutuhan Refleksi Spiritual**

Sosiolog Hartmut Rosa mengembangkan teori akselerasi sosial untuk mendeskripsikan kondisi modernitas tinggi di mana kecepatan perubahan teknologi, ritme kehidupan sosial, dan volume informasi yang harus diproses melampaui kapasitas adaptasi manusia. Dalam kondisi ini, individu mengalami apa yang Rosa sebut sebagai alienasi dari diri sendiri—ketidakmampuan untuk berhenti, berefleksi, dan membentuk hubungan yang bermakna dengan waktu, ruang, dan orang-orang di sekitarnya.

Fenomena akselerasi sosial ini secara paradoksal menciptakan kebutuhan yang semakin besar akan ruang-ruang refleksi dan jeda. Dakwah digital yang menawarkan konten muhasabah—ajakan untuk berhenti sejenak, mengevaluasi diri, dan memperbarui orientasi spiritual—hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Dalam perspektif ini, efektivitas konten dakwah semacam ini tidak terlepas dari konteks sosial yang melatarinya: ia menjawab kebutuhan nyata yang dirasakan *audiens* dalam kehidupan sehari-hari mereka (Susen, 2020).

### **Penelitian Terdahulu**

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek dakwah digital di Indonesia. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada analisis strategi komunikasi, efektivitas media, dan pola konsumsi konten keagamaan di platform digital. Sebagian penelitian menyoroti bagaimana pendakwah muda seperti Hanan Attaki berhasil membangun basis pengikut yang besar melalui pendekatan komunikasi yang personal dan dekat dengan realitas generasi muda. Penelitian lain mengkaji dimensi retorika dan konstruksi pesan dalam konten dakwah digital.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik menggunakan kerangka teori tindakan sosial Weber untuk menganalisis mekanisme makna yang bekerja di balik respons *audiens* terhadap konten dakwah muhasabah masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan sosiologis yang lebih mendalam terhadap fenomena dakwah digital, melampaui deskripsi permukaan tentang strategi komunikasi dan jangkauan *audiens*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten interpretatif. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks multimodal—gabungan narasi verbal, ekspresi visual, dan konteks platform—yang membutuhkan pembacaan interpretatif mendalam, bukan sekadar perhitungan frekuensi kemunculan kata atau tema.

Sumber data primer adalah konten video dakwah pada akun Instagram @hanan\_attaki yang secara eksplisit mengangkat tema Pause, Ramadhan Reset, dan Spiritual *Detox* selama periode Ramadhan 1446 H. Pemilihan konten dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) konten secara tematik berkaitan dengan refleksi diri dan muhasabah, (2) dipublikasikan selama bulan Ramadhan, dan (3) mendapatkan tingkat keterlibatan (*engagement*) yang signifikan dari *audiens* sebagai indikasi relevansi pesan. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik tentang teori tindakan sosial Weber, kajian dakwah digital, dan studi muhasabah dalam Islam.

Proses analisis data berlangsung dalam tiga lapisan. Lapisan pertama adalah analisis deskriptif terhadap struktur pesan: apa yang secara eksplisit disampaikan, bagaimana narasi dibangun, dan gaya retorika apa yang digunakan. Lapisan kedua adalah analisis interpretatif yang membaca pesan melalui kerangka Weber: tipologi tindakan sosial mana yang secara latent diaktivasi oleh pesan tersebut, dan mekanisme makna apa yang bekerja di baliknya. Lapisan ketiga adalah sintesis kritis yang menghubungkan temuan analisis dengan konteks sosial yang lebih luas—khususnya dinamika spiritualitas Islam di ruang digital Indonesia kontemporer.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi teoretis: setiap interpretasi yang diajukan diverifikasi konsistensinya dengan asumsi-asumsi dasar teori Weber dan didialektkan dengan temuan-temuan penelitian sejenis dalam literatur yang relevan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Anatomi Pesan Muhasabah dalam Konten Hanan Attaki**

Sebelum menganalisis konten melalui lensa Weber, penting untuk terlebih dahulu memahami karakteristik struktural pesan yang disampaikan. Dakwah digital Hanan Attaki bertema refleksi spiritual memiliki pola naratif yang dapat diidentifikasi: ia konsisten memulai dari pengalaman eksistensial yang universal kelelahan, kebingungan, rasa hampa—sebelum bergerak menuju refleksi spiritual dan resolusi teologis (Octaviani, 2021).

Penggalan pesan yang paling representatif dari konten yang dianalisis memperlihatkan pola ini dengan jelas:



menempatkan ketundukan spiritual bukan dalam oposisi dengan rasionalitas, melainkan sebagai respons yang rasional terhadap keterbatasan manusiawi.

Tiga tema besar—Pause, Ramadhan Reset, dan Spiritual *Detox*—masing-masing membawa muatan semantis yang berbeda namun saling melengkapi. Pause menghadirkan metafora teknologi (jeda, seperti tombol pause pada perangkat digital) untuk menggambarkan kebutuhan akan henti sejenak dari percepatan hidup. Ramadhan Reset meminjam konsep dari dunia teknologi informasi—reset sebagai pemulihan ke kondisi awal yang optimal—dan mengaplikasikannya pada dimensi spiritual (Setyaningsih & Cantika, 2024). Spiritual *Detox* menggunakan wacana kesehatan modern untuk menggambarkan proses pembersihan jiwa dari akumulasi distraksi dan dosa. Ketiga metafora ini secara kolektif mencerminkan kesadaran komunikatif yang tinggi: pesan-pesan spiritualitas Islam dikemas dalam bahasa yang akrab bagi generasi yang dibesarkan dalam budaya digital dan gaya hidup urban.

### **Membaca Konten melalui Tipologi Tindakan Sosial Weber**

Analisis terhadap konten dan respons *audiens* memperlihatkan bahwa keempat tipologi tindakan sosial Weber tidak bekerja secara eksklusif dan terpisah, melainkan saling tumpang tindih dan saling memperkuat dalam satu ekosistem respons yang kompleks.

Tindakan afektif merupakan pintu masuk yang paling segera terlihat. Komentar-komentar pada konten dakwah Hanan Attaki dipenuhi dengan ekspresi emosional: air mata, pengakuan dosa, rasa syukur, dan tekad untuk berubah. Dalam kerangka Weber, respons ini tergolong tindakan afektif karena didorong terutama oleh kondisi emosional sesaat—bukan oleh kalkulasi rasional atau komitmen nilai yang sudah matang. Namun ini bukan berarti tindakan afektif tidak bermakna: ia justru berfungsi sebagai pintu masuk yang membuka ruang bagi tipologi tindakan yang lebih reflektif untuk beroperasi (Nase et al., 2025).

Tindakan rasional nilai (*wertrational*) muncul ketika *audiens* tidak sekadar terharu, tetapi mulai merefleksikan pesan dakwah dalam konteks komitmen nilai yang lebih dalam. Konsep Ramadhan Reset secara khusus mengaktifasi tipologi ini: ia mengajak *audiens* untuk tidak hanya merasakan momen emosional, tetapi merumuskan kembali hierarki nilai dalam hidupnya—menempatkan hubungan dengan Allah di atas pencapaian duniawi, memprioritaskan kualitas ibadah di atas produktivitas material. Tindakan rasional nilai bersifat konsisten terhadap nilai-nilai yang dianut tanpa mempertimbangkan konsekuensi pragmatismenya; inilah yang mendorong seseorang untuk tetap menjalankan ibadah meski tidak ada keuntungan material yang dapat dihitung (Erfan, 2021).

Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) bekerja paling jelas dalam narasi Spiritual Detox. Ketika Hanan Attaki memposisikan Ramadhan sebagai momentum strategis untuk membersihkan diri dari kebiasaan buruk dan membangun pola hidup spiritual yang baru, ia secara implisit mengundang *audiens* untuk berpikir secara kalkulatif: apa yang ingin dicapai, strategi apa yang paling efektif, dan bagaimana memanfaatkan kondisi bulan Ramadhan sebagai katalis perubahan. Pendekatan ini menarik karena ia tidak bertentangan dengan mentalitas *goal-oriented* generasi muda, melainkan mengintegrasikannya ke dalam kerangka spiritual (Charlotte Nickerson, t.t.).

Tindakan tradisional tampak dalam cara konten Hanan Attaki berhasil mengaktivasi memori kolektif tentang praktik muhasabah yang sudah mengakar dalam budaya Islam Indonesia. Bagi banyak *audiens*, pesan-pesan ini tidak menghadirkan sesuatu yang benar-benar baru, melainkan mengingatkan mereka pada praktik yang pernah mereka jalankan—atau yang mereka warisi dari tradisi keluarga dan komunitas religious mereka. Fungsi pengingat ini secara sosiologis penting: ia memperkuat ikatan antara individu dan tradisi religiusnya, sebuah fungsi yang oleh Durkheim pernah disebut sebagai salah satu fungsi fundamental ritual keagamaan (Misztal, 2003).

### **Otoritas Karismatik sebagai Amplifier Pesan**

Salah satu pertanyaan yang tidak cukup dijawab oleh analisis konten semata adalah: mengapa pesan yang secara substansial serupa dapat memiliki dampak yang sangat berbeda ketika disampaikan oleh orang yang berbeda? Di sinilah konsep otoritas karismatik Weber memberikan penjelasan yang berharga.

Otoritas karismatik Hanan Attaki tidak lahir dari gelar akademik keagamaan yang panjang, melainkan dari kombinasi faktor yang lebih kompleks: kemampuan mengartikulasikan pengalaman batin yang tidak mudah diverbalkan, konsistensi dalam menjaga persona yang otentik dan tidak berjarak dengan *audiens*, serta kemampuan membaca *zeitgeist*—semangat zaman—generasinya. Dalam terminologi sosiologi budaya, ia telah berhasil membangun apa yang Bourdieu (1986) sebut sebagai modal simbolik yang dikonversi menjadi pengaruh sosial (Kholisari, 2025).

Yang menarik secara teoritis adalah bagaimana mekanisme media sosial memodifikasi cara kerja otoritas karismatik ini. Jika dalam sosiologi Weber otoritas karismatik pada dasarnya bersifat personal dan muncul dalam situasi tatap muka, maka dalam ekosistem digital ia dimediasi oleh algoritma, angka pengikut, tingkat keterlibatan (*engagement rate*), dan mekanisme viral yang bekerja sebagai sistem validasi sosial kolektif. Jutaan pengikut yang secara rutin berinteraksi dengan konten Hanan Attaki tidak hanya menjadi bukti otoritasnya—

mereka juga secara aktif mereproduksi dan memperluas otoritas tersebut melalui praktik berbagi dan merekomendasikan konten.

Implikasi dari dinamika ini adalah bahwa pesan muhasabah yang disampaikan Hanan Attaki tidak diterima *audiens* dalam kondisi vakum. Ia diterima dalam konteks sosial di mana kerangka legitimasi sudah terbentuk: *audiens* sudah memiliki disposisi untuk mempercayai dan merespons pesan dari sosok yang telah mereka akui otoritasnya. Ini yang menjelaskan mengapa konten dakwah dengan kualitas substansi yang sama bisa memiliki dampak yang sangat berbeda tergantung siapa yang menyampaikannya (A'thoina & Al-Aboosi, 2024).

### **Negosiasi Spiritualitas di Ruang Digital: Sebuah Refleksi Kritis**

Di balik efektivitas dakwah digital Hanan Attaki, terdapat beberapa tegangan yang layak untuk direnungkan secara kritis. Pertama adalah tegangan antara kedalaman dan aksesibilitas. Pesan-pesan muhasabah yang dikemas dalam format video pendek dengan bahasa yang sederhana dan metafora yang pop memang berhasil menjangkau *audiens* yang lebih luas. Namun ada pertanyaan yang perlu diajukan (Zulaecha dkk., 2023): apakah format tersebut memungkinkan internalisasi yang cukup dalam untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, ataukah ia lebih banyak menghasilkan katarsis emosional sesaat yang menguap seiring munculnya konten berikutnya?

Kedua adalah tegangan antara individualisasi dan komunalitas. Pesan-pesan refleksi diri dalam konten yang dianalisis cenderung berfokus pada dimensi personal muhasabah—perbaikan diri individual, penguatan hubungan vertikal dengan Allah. Sementara dimensi komunal muhasabah—refleksi terhadap tanggung jawab sosial, evaluasi atas peran dalam komunitas—relatif kurang mendapat penekanan. Ini bukan kritik terhadap Hanan Attaki secara personal, melainkan refleksi atas kecenderungan struktural media sosial yang memang condong pada narasi-narasi personal daripada kolektif (Arif dkk., 2025).

Ketiga, penelitian ini mengakui keterbatasan dalam mengukur dampak aktual konten dakwah terhadap perubahan perilaku *audiens*. Analisis konten, betapa tajamnya, hanya dapat memotret struktur pesan dan mekanisme makna yang secara teoritis mungkin diaktivasi—bukan memverifikasi secara empiris apakah perubahan tersebut benar-benar terjadi dan seberapa dalam. Penelitian lanjutan dengan metode campuran—melibatkan wawancara mendalam atau survei longitudinal terhadap *audiens*—akan sangat memperkaya pemahaman kita tentang fenomena ini (Syiva & Achiriah, 2025).

## 5. KESIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa konten dakwah Hanan Attaki bertema Pause, Ramadhan Reset, dan Spiritual Detox bukan sekadar produk komunikasi keagamaan yang menarik secara retorik, melainkan juga sebuah fenomena sosiologis yang kompleks. Melalui lensa tindakan sosial Weber, dapat dilihat bahwa pesan muhasabah dalam konten tersebut bekerja melalui mekanisme makna berlapis yang secara simultan menggerakkan respons emosional, penguatan komitmen nilai, kalkulasi strategis, dan aktivasi memori tradisional.

Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, efektivitas dakwah digital tidak dapat direduksi menjadi soal popularitas atau jumlah penonton semata—ia berkaitan erat dengan kemampuan pesan untuk mengaktivasi struktur makna yang sudah ada dalam diri *audiens*. Kedua, otoritas karismatik di era digital bekerja melalui mekanisme yang berbeda dari konsepsi Weber yang asli: ia dimediasi oleh infrastruktur platform dan divalidasi oleh dinamika sosial digital yang memiliki logikanya sendiri. Ketiga, ada ruang yang luas untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak aktual konten dakwah digital terhadap perubahan perilaku religius *audiens* secara empiris.

Akhirnya, fenomena dakwah digital seperti yang diperankan Hanan Attaki mengingatkan kita pada sebuah paradoks yang menarik: platform yang sering dituduh sebagai sumber distraksi dan kelelahan spiritual ternyata juga menjadi ruang di mana spiritualitas dinegosiasikan, dikomunikasikan, dan dipelihara. Memahami paradoks ini bukan hanya penting bagi akademisi, tetapi juga bagi para praktisi dakwah yang ingin hadir secara bermakna di tengah lanskap digital yang terus berubah.

## DAFTAR REFERENSI

- Annafi, M. F. S., Andrian, F. A., & Aji, A. S. (2025). Efek konten dakwah Hanan Attaki di media sosial terhadap tingkat religiusitas mahasiswa. *Jurnal Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/hum.v4i2.2860>
- Arif, A. M., Marlina, E., & Rahman, E. T. (2025). Pendekatan muhasabah pada konten dakwah di akun TikTok @aa\_kun.asyara. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(3), 245–266. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i3.45393>
- A'thoina, I., & Al-Aboosi, A. M. M. (2024). Navigating digital da'wah: Hanan Attaki's approach and Nahdatul Ulama's authority on social media. *Penamas*, 37(2), 158–171. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i2.822>
- Nickerson, C. (n.d.). *Social action theory (Weber)*. Simply Psychology. Retrieved May 20, 2026, from <https://www.simplypsychology.org/social-action-theory.html>

- Ditakristi, A. H. V., & Tafonao, T. (2025). Theologia morae: Slow leadership sebagai spiritualitas kepemimpinan Kristiani transformatif di era akselerasi disruptif. *KURIOS*, 11(3), 729–739. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1536>
- Erfan, M. (2021). Spirit filantropi Islam dalam tindakan sosial rasionalitas nilai Max Weber. *Jesyra (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesyra.v4i1.281>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2025). Transformasi dakwah: Konten digital dakwah pada Instagram sebagai ruang komunikasi religius. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(2), 191–202. <https://doi.org/10.24235/orasi.v16i2.22438>
- Kholisari, D. F. (2025). Dakwah stylish di era digital dan kontestasi otoritas keagamaan: Studi kasus Hanan Attaki dan ustadz selebritas Indonesia. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 22(13), 101–119. <https://doi.org/10.71287/elhikmah.v22i13>
- Misztal, B. A. (2003). Durkheim on collective memory. *Journal of Classical Sociology*, 3(2), 123–143. <https://doi.org/10.1177/1468795X030032002>
- Mokoagow, M. S., Sukmana, O., Yumitro, G., & Nurudin. (2026). Max Weber's social action and rationality: An analysis of bureaucracy and rationalization processes in modern organizations. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 445–457.
- Nase, N., Holina, H., & Syah, Y. H. H. (2025). Phenomenon of digital da'wah: Analysis of religious moderation and the ethics of da'wah communication on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 313–340. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.27992>
- Gustafsson, N., & Weinryb, N. (n.d.). *The populist allure of social media activism: Individualized charismatic authority*. <https://doi.org/10.1177/1350508419828565>
- Nurhalimah, U., Faria, M., Kadafi, M., & Khoiri, A. (2026). Dakwah Islam di era digital: Peluang, tantangan, dan strategi pemanfaatan media sosial studi analisis peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11256>
- Octaviani, A. (2021). From cafe to the mosque: The construction of dakwah digital communication of Shift Community. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 21(2), 275–296. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9429>
- Parhan, M., Prihatini, & Alifa, S. (2020). Analisis metode baru dakwah Hanan Attaki di era konvergensi media: (Studi deskriptif pada akun Instagram @hanan\_attaki). *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 7(2), 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Gann, P. (n.d.). *An explication and application of Max Weber's theoretical construct of verstehen*. ResearchGate. Retrieved May 19, 2026, from [https://www.researchgate.net/publication/323549955\\_An\\_Explication\\_and\\_Application\\_of\\_Max\\_Weber's\\_Theoretical\\_Construct\\_of\\_Verstehen](https://www.researchgate.net/publication/323549955_An_Explication_and_Application_of_Max_Weber's_Theoretical_Construct_of_Verstehen)
- Rejeki, T., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2024). Efektivitas komunikasi dalam berdakwah Ustadz Hanan Attaki dalam akun Instagram terhadap spiritualitas generasi Z. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.1077>
- Nordquist, R. (n.d.). *The rhetorical strategy of identification*. ThoughtCo. Retrieved May 20, 2026, from <https://www.thoughtco.com/identification-rhetoric-term-1691142>

- Segre, S. (2024). Max Weber's *verstehende Soziologie* and Florian Znaniecki's cultural sociology: A discussion of two distinct but related notions. *Human Studies*, 47(4), 651–670. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09730-9>
- Setyaningsih, N., & Cantika, I. N. (2024). Dimensi spiritual dan sosial dalam ibadah Ramadhan: Kajian teologis dan sosiologis. *Journal Central Publisher*, 2(2), 1680–1685. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.351>
- Susen, S. (2020). The resonance of resonance: Critical theory as a sociology of world-relations? *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 33(3), 309–344. <https://doi.org/10.1007/s10767-019-9313-6>
- Syiva, F., & Achiriah, A. (2025). Analisis konten dakwah pada media sosial Instagram @kata\_uha. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 54–69. <https://doi.org/10.33366/jkn.v7i1.2328>
- Wijaya, A., & Lisalam, R. H. (2025). Muhasabah diri dalam perspektif hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 13–19. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.967>
- Zulaecha, N. N., Hafidz, H., Pertiwi, B. N. O., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai dakwah digital dalam penyiaran agama kalangan kaum milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 534–547. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.763>